



**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA  
KERJA INDUSTRI *FURNITURE* DI KABUPATEN SITUBONDO  
PERIODE TAHUN 2001-2015**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Fahrudin Nisak**  
**NIM 120810101062**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA  
KERJA INDUSTRI *FURNITURE* DI KABUPATEN SITUBONDO  
PERIODE TAHUN 2001-2015**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh  
**Fahrin Nisak**  
**NIM 120810101062**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang tidak terhingga atas terselesaikannya skripsi ini, dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan moril dan materil, nasihat, serta untaian doa yang selalu mengiringi langkahku untuk mencapai keberhasilan;
2. Kakakku serta keluarga besar yang memberiku kasih sayang dan semangat, serta segala doa dan dukungannya;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTO**

"Manusia tidak merancang untuk gagal, mereka gagal untuk merancang"

(William J. Siegel)

"Semakin banyak aku melakukan perjalanan, semakin banyak aku menyadari  
bahwa ketakutan dapat saling mengasingkan orang-orang  
yang harusnya menjadi teman"

(Shirley Maclaine)

"Hidup jangan mengikuti arus, hanya ikan mati dan sampah yang  
mengikuti arus"

(Pepatah Kuno)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahrún Nisak

NIM : 120810101062

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri *Furniture* Di Kabupaten Situbondo Periode Tahun 2001-2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan tidak pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember 14 Februari 2017

Yang menyatakan

Fahrún Nisak

NIM 120810101062

**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA  
KERJA INDUSTRI *FURNITURE* DI KABUPATEN SITUBONDO  
PERIODE TAHUN 2001-2015**

Oleh

Fahrin Nisak  
NIM 120810101062

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. M. Fathorrazi, M.Si

Dosen Pembimbing II: Dra. Anifatul Hanim, M.Si

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Skripsi : Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri *Furniture* Di Kabupaten Situbondo Periode Tahun 2001-2015

Nama Mahasiswa : Fahrún Nisak

NIM : 120810101062

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 21 April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Fathorrazi, M.Si  
NIP. 196306141990021001

Dra. Anifatul Hanim, M.Si  
NIP. 196507301991032001

Megetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes  
NIP. 196411081989022001

## PENGESAHAN

### Judul Skripsi

### ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI *FURNITURE* DI KABUPATEN SITUBONDO PERIODE TAHUN 2001-2015

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fahrun Nisak

NIM : 120810101062

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

#### Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Sunlip Wibisono, M. Kes (.....)  
: NIP. 195812061986031003
2. Sekretaris : Dr. Moh. Adenan, M.M. (.....)  
: NIP. 196610311992031001
3. Anggota : Aisyah Jumiaty, SE, MP. (.....)  
: NIP. 196809261994032002

Foto 4 X 6

warna

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. CA  
NIP. 1971 0727 1995 12 1 001



## *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Furniture Di Kabupaten Situbondo Periode Tahun 2001-2015*

**Fahrudin Nisak**

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember

### **ABSTRAK**

Industrialisasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk percepatan pembangunan ekonomi, salah satu tujuannya untuk meningkatkan kesempatan kerja. Usaha meningkatkan penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan kebijaksanaan mengenai penyerapan tenaga kerja. Salah satu cara untuk memperluas penyerapan tenaga kerja adalah melalui pengembangan industri terutama industri yang bersifat padat karya. Pengembangan industri padat karya akan menyebabkan kapasitas produksi meningkat sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja pada *furniture* di Kabupaten Situbondo serta mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh. Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri *furniture* di Kabupaten Situbondo, Upah Minimum Kabupaten berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri *furniture* di Kabupaten Situbondo.

**Kata Kunci** : Penyerapan Tenaga Kerja, Investasi, Upah Minimum Kabupaten.

*Analysis of Factors in Affecting Labor Absorption Furniture Industry In Situbondo Regency on 2001-2015 period*

**Fahrhun Nisak**

*Departement of Economics and Development Study, Faculty of Economics and Business, Jember University*

**ABSTRACT**

*Industrialization is one of the government's ways to increase the economic development that one of the main goals is to give more chances to work. The efforts to recruit workers cannot be separated from some factors which give an effect on it, such as the growth of population and workers, the economic development and the recruitment about input worker itself. One ways to enlarge the absorption of workers is by developing any industry, mainly industry which focuses on labour intensive. Industry developing labor intensive will raise the capacity of the production so it can create job opportunities.*

*The main goal of this research is to analyze the abstortion of employees at furniture industries in Situbondo's Regency and also to find out the influence variables. The method to analysis this researchs is multiple linear regression The result of this research is to summarize that investment has positive and significant influence for labor requirements of furniture industry at Situbondo's Regency. The minimum wages in Situbondo's district create postitive effect and significat toward worker absorption industry.*

**Keywords :** *Labor Absorption, Investment, Minimum Wages*

## RINGKASAN

**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Furniture Di Kabupaten Situbondo Periode Tahun 2001-2015** ; Fahrur Nisak 120810101062; Program Studi Ekonomi Pembangunan; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Melonjaknya pertumbuhan penduduk yang diiringi dengan penambahan angkatan kerja semakin menimbulkan permasalahan yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh belum berfungsinya semua sektor di kehidupan masyarakat, serta belum meratanya pembangunan disegala bidang, sehingga ketersediaan lapangan kerja tidak seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk yang akan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran. Industrialisasi dapat dijadikan tumpuan bagi pembangunan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Tujuan utama industrialisasi adalah memberikan kesempatan kerja yang lebih banyak sehingga mampu menampung laju pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Karakteristik industri yang banyak menyerap tenaga kerja adalah industri padat karya dan salah satu industri padat karya yang menjadi potensi produk unggulan di Kabupaten Situbondo adalah industri *furniture*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh investasi dan upah minimum kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja industri *furniture*. Guna memenuhi tujuan yang telah dipaparkan dilakukan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan data yang di peroleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Situbondo dan Dinas ketenagakerjaan Kabupaten Situbondo. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri *furniture* di Kabupaten Situbondo, Upah Minimum Kabupaten berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri *furniture* di Kabupaten Situbondo.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta curahan nikmat berupa kekuatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Furniture di Kabupaten Situbondo Periode Tahun 2001-2015”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. M. Fathorrazi, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Dra. Anifatul Hanim, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Dr. Regina Niken Wilantari S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Staf Edukatif dan Administratif Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Perpustakaan POMA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember yang telah memberikan fasilitas dalam kelancaran penyusunan skripsi ini;

8. Kedua orang tuaku yang telah memberikan kasih sayang, cinta, do'a, dukungan baik berupa moral, spiritual dan material serta nasehat yang tiada tara kepada penulis;
9. Kakakku yang telah memberikan semangat dan dukungan;
10. Sahabatku Direra yang selalu menemani dan memberi semangat selama ini;
11. Teman-temanku Insiatul Hasanah, Diana arofah, Dias Wahyu, Rima Ramadhani, dan Ulfiatul Fasihah yang telah memberikan bantuan, semangat dan menjadi teman baik penulis;
12. Teman-teman angkatan 2012 IESP Fakultas Ekonomi UNEJ;
13. Teman-teman IMADU Jember, khususnya Septian Nurus dan Indri Fahrudiana yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Rekan-rekan KKN 85 yang memberikan semangat, keceriaan dan doa kepada penulis selama ini;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahawa tulisan ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga bantuan dari berbagai pihak mendapat balasan dari Allah SWT dan harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 1 Februari 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>x</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSKATA</b> .....	<b>9</b>
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>9</b>
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Neo-Klasik .....	9
2.1.2 Teori Ketenagakerjaan Menurut Keynes .....	10
2.1.3 Pengertian Industri Menurut Hasibuan .....	15
2.1.4 Teori Investasi menurut Harrod-Domar .....	17
2.1.5 Teori Upah dan Upah Minimum Kabupaten .....	18

2.1.6 Pengaruh Investasi Harrod-Domar Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	20
2.1.7 Pengaruh Antara Tingkat Upah Neo-Klasik Dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	21
<b>2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....</b>	<b>22</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>25</b>
<b>2.4 Hipotesis.....</b>	<b>26</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
<b>3.1 Rancangan penelitian.....</b>	<b>27</b>
3.1.1 Jenis Penelitian .....	27
3.1.2 Unit Analisis .....	27
3.1.3 Jenis Dan Sumber Data.....	27
<b>3.2 Metode Analisis Data.....</b>	<b>28</b>
3.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	28
<b>3.3 Uji Statistik.....</b>	<b>29</b>
3.3.1 Uji F (Simultan).....	29
3.3.2 Uji t (Parsial).....	29
3.3.2 Determinasi Berganda ( $R^2$ ) .....	30
<b>3.4 Uji Ekonometrika.....</b>	<b>30</b>
3.4.1 Uji Linieritas.....	30
3.4.2 Uji Multikolinieritas.....	30
3.4.3 Uji Heterokedastisitas.....	31
3.4.4 Uji Autokorelasi.....	32
3.4.5 Uji Normalitas.....	32
<b>3.5 Definisi Operasional.....</b>	<b>33</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Kabupaten Situbondo.....</b>	<b>34</b>
<b>4.2 Gambaran Objek penelitian.....</b>	<b>36</b>
4.2.1 Penyerapan Tenaga Kerja Industri <i>Furniture</i> .....	36

4.2.2 Keadaan Investasi Di Kabupaten Situbondo .....	37
4.2.3 Upah Minimum Kabupaten Situbondo .....	38
<b>4.3 Hasil Analisis Data .....</b>	<b>40</b>
4.3.1 Analisis Regresi Linier berganda .....	40
4.3.2 Uji Statistik .....	41
4.3.3 Hasil Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik) .....	42
<b>4.4 Pembahasan .....</b>	<b>45</b>
4.4.1 Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	45
4.4.2 Pengaruh Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	47
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>50</b>
5.1 Kesimpulan .....	50
5.2 Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>56</b>

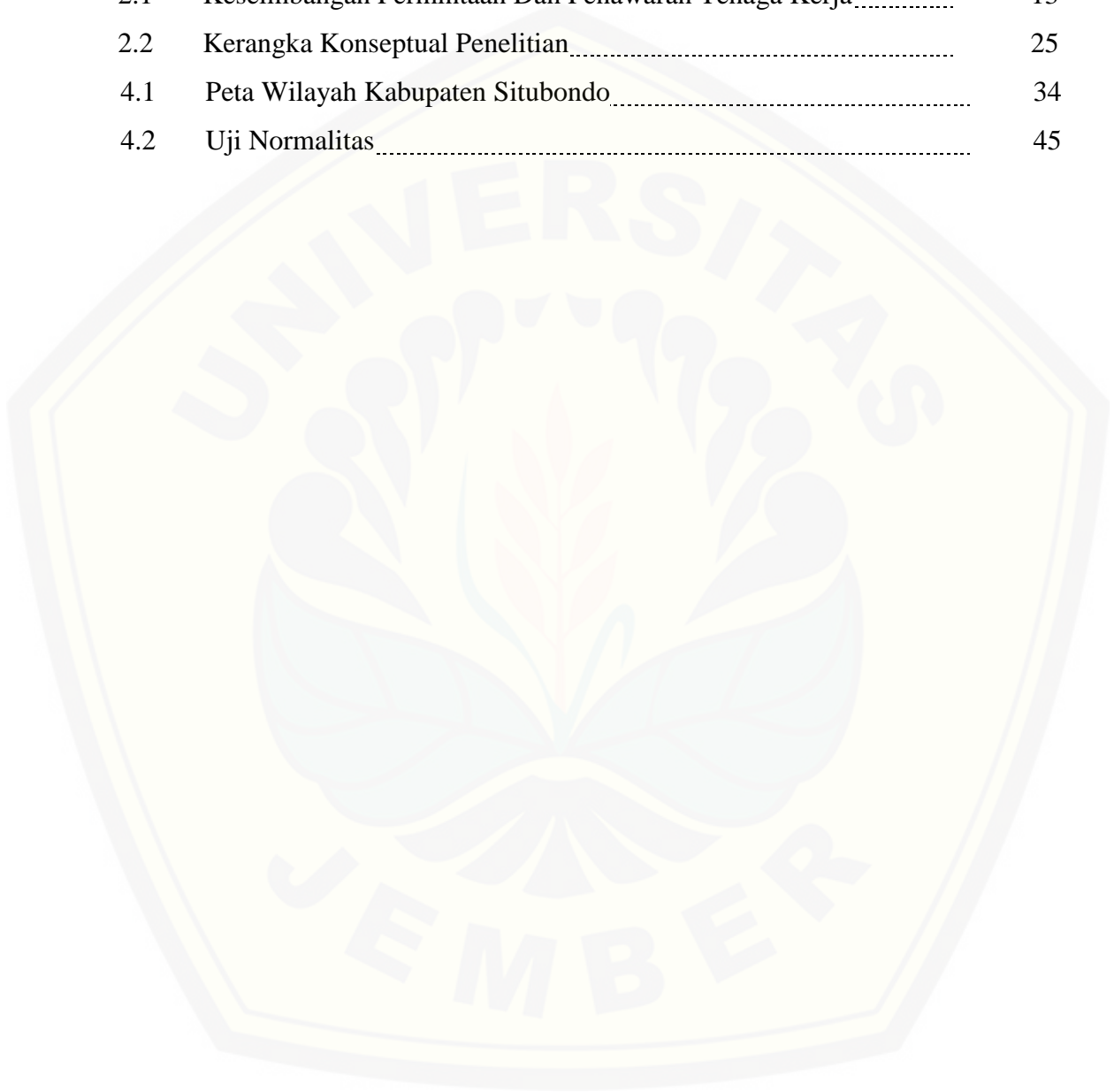


## DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Tingkat pengangguran terbuka (TPT) tahun 2009-2015.....	3
1.2 PDRB menurui Lapangan Usaha ADHB dan ADHK Tahun 2011-2015 (Dalam Triliun Rupiah).....	4
1.3 Perkembangan Jumlah Unit Industri <i>Furniture</i> di Kabupaten Situbondo.....	6
2.1 Ringkasan Penelitian sebelumnya.....	24
4.1 Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri <i>Furniture</i> Di Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2015.....	37
4.2 Nilai Investasi Industri <i>Furniture</i> di Kabupaten Situbondo.....	38
4.3 Data Perkembangan UMK di Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2015.....	39
4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	40
4.5 Hasil Uji t.....	42
4.6 Hasil Uji Linieritas.....	43
4.7 Hasil Uji Multikolinieritas.....	43
4.8 Hasil Uji Glejser.....	44
4.9 Hasil Uji Autokorelasi.....	44

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Keseimbangan Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja.....	13
2.2 Kerangka Konseptual Penelitian.....	25
4.1 Peta Wilayah Kabupaten Situbondo.....	34
4.2 Uji Normalitas.....	45



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A Data analisis: Penyerapan Tenaga Kerja Investasi dan Upah Minimum Kabupaten.....	56
B Hasil Analisis Regresi Linier Berganda pengaruh Investasi Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2015.....	57
C Hasil Uji Asumsi Klasik Pengaruh Invetsasi dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Situbondo 2001-2015.....	58

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan ekonomi di negara berkembang dapat diukur dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan peningkatan kesempatan kerja. Pendekatan pertumbuhan ekonomi banyak dilakukan di beberapa daerah dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang diharapkan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita. Pembangunan ekonomi juga merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk menggerakkan kegiatan ekonomi sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat sebagai implikasi dari perkembangan ini, kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno, 2006:9).

Sukirno (2006:11) mendefinisikan bahwa pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan aspek lain dalam perekonomian seperti perkembangan pendidikan, perkembangan kemahiran tenaga kerja, perbaikan teknologi, dan kenaikan dalam taraf kemakmuran masyarakat. Pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi atau hubungan antara berbagai variabel diantaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi, modal, dan lain-lain. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya, dimana manusia merupakan tenaga kerja, pelaku pembangunan, input pembangunan dan konsumen dari hasil pembangunan itu sendiri.

Melonjaknya pertumbuhan penduduk suatu negara yang diiringi dengan penambahan angkatan kerja telah menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan karena belum berfungsinya semua sektor kehidupan masyarakat dengan baik, serta belum meratanya pembangunan disegala bidang sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan laju

pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis. Adanya sektor formal yang tidak mampu memenuhi dan menyerap angkatan kerja yang terus meningkat disebabkan adanya ketimpangan antara pertumbuhan angkatan kerja yang tumbuh dengan cepat dengan terbatasnya lapangan kerja yang tersedia (Sadhana, 2013:13).

Penduduk memiliki dua peranan penting dalam perekonomian, dalam konteks pasar berada di sisi permintaan dan penawaran, disisi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen, sedangkan di sisi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen (Dumairy, 1999:68). Penduduk yang besar jumlahnya sebagai sumber daya manusia yang potensial dan produktif didukung oleh kekayaan alam yang beraneka ragam merupakan modal dasar dalam pembangunan. Disatu pihak pertambahan penduduk yang sangat tinggi akan menimbulkan perkembangan jumlah tenaga kerja yang hampir sama cepatnya, dipihak lain, kemampuan negara itu menciptakan kesempatan kerja yang sangat terbatas (Sukirno, 2006:21).

Masalah yang dihadapi ketenagakerjaan meliputi, pertumbuhan jumlah penduduk tiap tahun menyebabkan jumlah angkatan kerja juga meningkat. Peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut, jika tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai, tentunya akan menciptakan pengangguran. Masalah pengangguran tersebut merupakan masalah yang serius dalam bidang ketenagakerjaan karena pengangguran telah lama dipandang sebagai penyebab utama kemiskinan, oleh karena itu penduduk yang besar dan terus bertambah tiap tahunnya harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk pembangunan terutama peningkatan kualitas tenaga kerja sebagai salah satu modal pembangunan.

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2016) jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 254.862.034 jiwa dengan jumlah pengangguran terbuka sebanyak 7.56 juta jiwa dan angkatan kerja sebanyak 128.3 juta jiwa. Tingginya angka pengangguran di Indonesia membuktikan bahwa kurang produktifnya sumber daya manusia di Indonesia.

Sumber daya manusia yang melimpah apabila tidak di ikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai maka akan menjadi beban bagi pembangunan di Indonesia. Semakin banyaknya sumber daya manusia yang tidak terserap pada lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan pengangguran semakin meningkat.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang letaknya berada di ujung timur Pulau Jawa bagian utara. Pada tahun 2015, penduduk Kabupaten Situbondo berjumlah 669.713 jiwa terdiri dari 326.500 jiwa laki-laki dan 343.213 jiwa perempuan (BPS, 2016). Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Situbondo sebanyak 364.834 jiwa dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebanyak 13.013 (BPS, 2016). Indikator utama ketenagakerjaan yang sering digunakan sebagai indikasi keberhasilan dalam menangani masalah pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Jumlah penduduk pencari kerja atau pengangguran terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun meskipun pada tahun 2012 mengalami penurunan namun pada tahun-tahun berikutnya jumlah pengangguran terbuka selalu mengalami peningkatan, ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 Tingkat pengangguran terbuka (TPT) tahun 2009-2015

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)		
	Situbondo	Jawa Timur	Nasional
2009	2.28	5.08	5.1
2010	3.13	4.25	7.14
2011	4.74	4.16	6.56
2012	3.31	4.12	6.14
2013	3.56	4.32	6,89
2014	4.74	4.65	7,12
2015	4,90	4.87	7,04

Sumber : Dinas Perindustrian Dan Ketenagakerjaan Kab.Situbondo.

Kemampuan wilayah Kabupaten Situbondo dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang cukup berarti, hasil perhitungan PDRB Kabupaten Situbondo Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan tahun 2011-2015, sebagaimana tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 PDRB menurut Lapangan Usaha ADHB dan ADHK Tahun 2011-2015  
(Dalam Triliun Rupiah)

Tahun	ADHB	Pertumbuhan (%)	ADHK	Pertumbuhan (%)
2011	9,54	-	8,93	-
2012	10,71	12,2%	9,41	5,4%
2013	11,91	11,2%	11,91	26,5%
2014	13,34	12%	13,34	12,1%
2015	14,80	10,9%	14,80	10,9%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo 2016

Mengacu pada tahun dasar 2010, nilai PDRB Kabupaten Situbondo atas dasar harga berlaku tahun 2011 sebesar 9,54 Triliun Rupiah. Di tahun-tahun berikutnya total produksi bruto berturut-turut menjadi sebesar 10,71 Triliun Rupiah, 11,91 Triliun Rupiah dan 13,34 Triliun Rupiah. Di tahun 2015 juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,80 Triliun Rupiah. Pertambahan total produksi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa geliat ekonomi dari tahun ke tahun menunjukkan gambaran yang positif.

Meningkatnya PDRB menurut lapangan usaha ADHB dan ADHK setiap tahunnya rupanya tidak menjadi pemicu rendahnya jumlah pengangguran di Kabupaten Situbondo. Berdasarkan data 1.1 Sampai tahun 2015 jumlah tingkat pengangguran terbuka sebanyak 4,90 % yaitu sebanyak 13,013 jiwa. Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk kedalam pasar tenaga kerja. Karena jika terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan perluasan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran yang kemudian akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada dan meningkatnya beban masyarakat. Semua itu merupakan sumber utama penyebab kemiskinan, mendorong terjadinya keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi jangka panjang.

Salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk memicu penyerapan tenaga kerja adalah sektor industri. Proses industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi dalam produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang mendorong perubahan struktur ekonomi. Oleh karena

itu, proses industrialisasi sering juga diartikan sebagai proses perubahan struktur ekonomi (Tambunan, 2001:86). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, industri dapat dijadikan tumpuan bagi pembangunan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004:216).

Tujuan utama dari industrialisasi adalah memberikan kesempatan kerja yang lebih banyak sehingga mampu menampung laju pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Perluasan kesempatan kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia kerja yang masuk ke pasar tenaga kerja yang semakin meningkat. Pembangunan pada sektor industri diharapkan mampu mengangkat sektor ekonomi lain seperti sektor pertanian, sektor keuangan dan sektor persewaan dan jasa sehingga mampu memberikan peluang dalam kesempatan kerja untuk menekan tingkat pengangguran. Sehingga sektor industri diharapkan mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Karakteristik industri yang banyak menyerap tenaga kerja adalah industri padat karya, dimana industri padat karya lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan dengan modal. Salah satu industri padat karya di Kabupaten Situbondo adalah industri *furniture*. Industri *furniture* adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi dari kayu, rotan, dan bahan baku alami lainnya menjadi produk barang jadi *furniture* yang mempunyai nilai tambah dan manfaat yang lebih tinggi. Dilihat dari bahan baku industri *furniture* kabupaten Situbondo merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang memadai. Kabupaten Situbondo memiliki luas hutan produksi seluas 17.677 Ha dengan hasil produksi kayu hutan pada tahun 2015 sebanyak 10870.59 meter persegi.

Industri *furniture* merupakan salah satu industri yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian di Kabupaten Situbondo khususnya dalam memberikan kontribusi dalam penciptaan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Situbondo. *Furniture* merupakan benda yang tidak hanya sebagai pajangan di rumah tetapi dapat digunakan sebagai pelengkap akifitas penghuni rumah. Jika dilihat dari beragam jenis *furniture* yang dihasilkan oleh



industri *furniture* di Kabupaten Situbondo, jenis *furniture* yang terlihat familiar serta yang paling banyak diproduksi adalah kursi dan meja yang berbahan kayu, karena jenis *furniture* ini sangat dibutuhkan untuk menunjang aktifitas sehari-hari.

Tabel 1.3 Perkembangan Jumlah Unit Industri *Furniture* Di Kabupaten Situbondo

Tahun	Jumlah unit usaha	Perkembangan (%)
2006	628	-
2007	653	3,9 %
2008	686	5 %
2009	686	0 %
2010	720	4,9 %
2011	756	5 %
2012	794	5 %
2013	833	4,9 %
2014	858	3 %
2015	864	0,6 %

Sumber : Dinas Perindustrian Dan Ketenagakerjaan Kab. Situbondo

Berdasarkan tabel 1.3 diatas pertumbuhan industri *furniture* di Kabupaten Situbondo cukup potensial dimana dari tahun ke tahun mengalami kenaikan namun pertumbuhan jumlah unit usahanya masih sedikit, hal ini dikarenakan pengembangan industri *furniture* belum optimal mengingat permasalahan yang dihadapi oleh industri *furniture* demikian kompleks dan luas, salah satunya dipengaruhi oleh faktor investasi. Investasi merupakan salah satu faktor yang memicu pesatnya perkembangan industri *furniture*. Meskipun industri *furniture* termasuk kedalam kategori Industri padat karya namun Investasi tetap sangat diperlukan, investasi bisa berupa penanaman modal untuk membuka usaha baru, memperluas usaha atau menambah kapasitas serta menambah mata rantai aktivitas barang dan jasa.

Selain investasi, upah juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data yang diperoleh BPS upah minimum Kabupaten Situbondo setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, hingga tahun 2015 upah minimum Kabupaten Situbondo mencapai Rp. 1.231.650 naik dari tahun sebelumnya sebesar 15%. Kenaikan tingkat upah setiap tahun akan memicu setiap orang untuk bekerja sehingga penawaran tenaga kerja lebih banyak, namun perlu diingat disisi lain, dampak kenaikan upah akan menjadikan pengusaha dihadapkan pada dua pilihan yaitu berhenti berproduksi atau tetap

berproduksi. Apabila produsen memilih untuk tetap memproduksi maka produsen akan menurunkan harga barang atau menekan biaya produksi yang salah satunya mengurangi tenaga kerja

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah di jelaskan di atas, penulis ingin menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri *Furniture* Di Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2015”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri *furniture* di Kabupaten Situbondo tahun 2001-2015.
2. Apakah upah minimum kabupaten berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri *furniture* di Kabupaten Situbondo tahun 2001-2015.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri *furniture* di Kabupaten Situbondo 2001-2015.
2. Mengetahui adanya pengaruh upah minimum kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri *furniture* di Kabupaten Situbondo 2001-2015.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam menentukan langkah kebijakan sebagai upaya menekan angka pengangguran dan upaya pembangunan sektor industri serta bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan mengenai ketenagakerjaan.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang memiliki objek penelitian yang sama dan sebagai sarana penambah wawasan bagi penulis maupun pembaca.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Neo-Klasik Tentang Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pembangunan ekonomi itu sendiri sebab di dalam pertumbuhan ekonomi juga disertai dengan peningkatan kegiatan pembangunan yang mana tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan perkapita yang tinggi (Sukirno, 1985: 13).

Schumpeter mengartikan pertumbuhan ekonomi (*growth*) sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri. Menurut Karjoredjo, pembangunan ekonomi ataupun pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah merupakan proses kenaikan pendapatan masyarakat di suatu daerah dalam jangka panjang. Pendapatan masyarakat di sini lebih ditekankan pada pendapatan riil dan pendapatan masyarakat perkapita orang (Karjoredjo, 1999: 35).

Teori Neo Klasik mengatakan pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertumbuhan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal-*output* (*capital-output ratio = COR*) bisa berubah, dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang dibutuhkan lebih sedikit. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Adanya fleksibilitas ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas

dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu (Arsyad, 1992: 56).

### 2.1.2 Teori Keynes Tentang Ketenagakerjaan

Teori Keynes berbeda dengan teori klasik yang menganggap permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja selalu seimbang (*equilibrium*) karena harga-harga fleksibel. Menurut Keynes pasar tenaga kerja jauh dari seimbang, karena upah tidak pernah fleksibel, sehingga permintaan dan penawaran hampir tidak pernah seimbang sehingga pengangguran sering terjadi. Teori pasar tenaga kerja Keynesian cukup relevan dalam konteks pasar tenaga kerja. Harga-harga barang dan upah buruh tidak fleksibel kebawah. Ketika harga naik tanpa sebab yang jelas dan apabila sudah naik kemungkinan kecil untuk bisa turun. Upah buruh minimum juga berperan dalam mempertahankan harga yang tinggi sehingga permintaan terhadap tenaga kerja tidak naik dan menambah pengangguran. Sempitnya lapangan kerja merupakan faktor terpenting yang menyebabkan jumlah pengangguran tinggi. Karena terbatasnya permintaan tenaga kerja akibat sektor produksi tidak tumbuh tinggi maka banyak tenaga kerja yang menawarkan tenaganya (Subri, 2003:7).

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan akan permintaan tenaga kerja (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labor*). Pada suatu tingkatan upah, ketidakseimbangan penawaran yang lebih besar dari permintaan terhadap tenaga kerja (*excess supply of labor*) lebih sering terjadi dalam pasar tenaga kerja. Hal ini yang menyebabkan pengangguran semakin tinggi.

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur pada batas usia kerja, dimana setiap negara memiliki batas usia kerja yang berbeda-beda (Dumairy, 1999:74). Sedangkan yang dimaksud usia kerja di Indonesia adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang telah dianggap telah mampu

melaksanakan pekerjaan, mencari pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga serta kelompok lainnya seperti kelompok pensiunan. (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2006).

a) Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah suatu barang atau jasa yang dikehendaki oleh konsumen untuk dibeli pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Gilarso, 2003:51), namun hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh seorang pengusaha dalam kegiatan memproduksi barang maupun jasa pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. (Maimun, 2007:45).

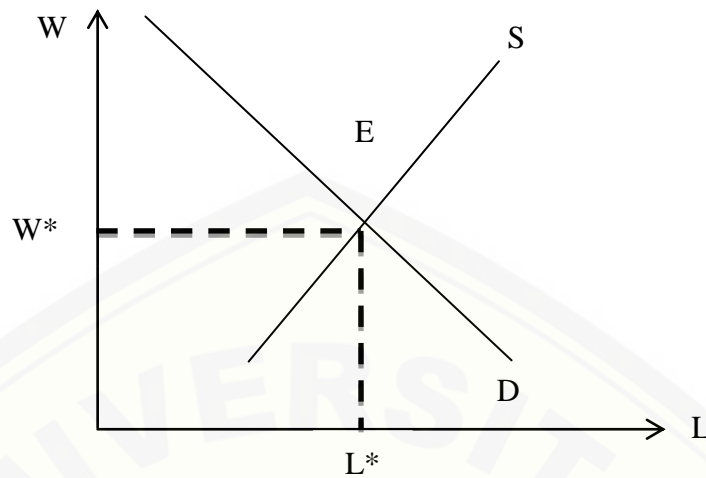
Secara umum, permintaan adalah hubungan antara harga dan kuantitas. Dalam proses produksi, tenaga kerja memperoleh penghasilan sebagai balas jasa perusahaan berupa upah. Dengan kata lain, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah (harga tenaga kerja) dengan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh suatu pengusaha untuk dipekerjakan dalam jangka waktu tertentu. Jumlah tenaga kerja tergantung jumlah permintaan di dalam masyarakat, sedangkan permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah yang berlaku. Terjadinya hubungan kerja antara penawaran dan permintaan tenaga kerja disebut pasar kerja. Apabila orang berada dalam pasar kerja, artinya dia menawarkan jasanya untuk digunakan dalam proses produksi pada suatu perusahaan. Faktor-faktor kekuatan penawaran dan permintaan tenaga kerja akan mempengaruhi besarnya penempatan orang yang bekerja (Simanjuntak, 1998:89).

Permintaan pengusaha akan tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa, dengan membeli barang ataupun jasa konsumen akan memperoleh nikmat atau kepuasan secara pribadi, namun permintaan akan tenaga kerja yaitu ketika seorang pengusaha mempekerjakan seseorang dengan maksud untuk membantu mengolah bahan mentah menjadi

barang setengah jadi maupun barang jadi maupun jasa untuk dijual kepada masyarakat sebagai konsumen. Sehingga peningkatan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung pada peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Permintaan yang seperti ini disebut *derived demand* (Simanjuntak, 1993:31). Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil (Sumarsono dalam Zamrowi, 2007:31).

Penawaran tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penyediaan tenaga kerja merupakan ketersediaan sejumlah unit usaha jasa yang berada di masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Secara umum, penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut. Jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti jumlah penduduk, jam kerja, struktur umur, produktivitas tenaga kerja, pendidikan, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, kondisi dan lingkungan kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan sosial, kemampuan manajerial dan hubungan industrial serta berbagai macam kebijakan pemerintah (Simanjuntak, 1998:27). Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu: jumlah populasi di suatu wilayah, presentase angkatan kerja, dan jam kerja. Ketiga komponen tersebut bergantung pada tingkat upah (Dimas dan Nenek, 2009:33).

Keseimbangan pasar tenaga kerja merupakan sebuah kondisi yang menggambarkan adanya kesesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dimana dalam hal ini tidak ada faktor produksi yang menganggur atau sering disebut sebagai kondisi *full employment*. Namun pengangguran selalu terjadi dalam sebuah perekonomian sebagai hal yang menggambarkan gagalnya pasar tenaga kerja dalam mencapai keseimbangan. Kondisi keseimbangan pasar tenaga kerja ini di tunjukkan oleh titik *equilibrium* (titik E) pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Keseimbangan Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja (Simanjuntak, 1993:28)

Dinamika permintaan dan penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan peranan masing-masing sektor dalam menciptakan produksi di suatu wilayah dan perubahan peranan mereka dalam menampung tenaga kerja. Di sektor industri perubahan relatif dari peranan permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja dalam menciptakan produksi di suatu wilayah adalah lebih besar daripada perubahan relatif peranannya dalam menampung tenaga kerja (Sukirno, 2006:162).

#### b) Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan sejumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu. Dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Menurut Tjiptoherijanto (1996:22) Tenaga kerja merupakan suatu faktor produksi yang terpenting dibandingkan faktor produksi lainnya dalam menghasilkan barang dan jasa. Penyerapan tenaga kerja sangat tergantung pada besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk.

Kuncoro (2002:46) mengemukakan bahwa penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di



berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Menurut BPS (2003), penyerapan tenaga kerja yaitu banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi. Penyerapan tenaga kerja hakikatnya tergantung pada besar kecilnya jumlah permintaan tenaga kerja. Secara umum, penyerapan tenaga kerja menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam menyerap sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan sebuah produk baik barang maupun jasa, dimana besarnya jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh masing-masing sektor berbeda, misalnya pekerjaan pada sektor formal dan informal yang memiliki perbedaan dalam penyerapan tenaga kerjanya (Sumarsono, 2003:23).

Kemampuan lapangan kerja menyerap jumlah tenaga kerja yang memenuhi kriteria pada lapangan kerja disebut penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dapat sama atau lebih kecil dari kesempatan kerja yang tersedia. Bila penyerapan tenaga kerja sama dengan kesempatan kerja maka tidak akan ada pengangguran. Tetapi sebaliknya, jika penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari kesempatan kerja maka akan memunculkan pengangguran. Menurut Simanjuntak (1998:92) penyerapan tenaga kerja dilihat dari elastisitasnya tergantung empat faktor, yaitu:

- a. Kemungkinan adanya substitusi pengganti antara tenaga kerja dengan faktor produksi lainnya. Semakin kecil substitusi faktor produksi lain terhadap tenaga kerja maka semakin kecil pula elastisitas permintaan tenaga kerja. Misalnya modal, semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja maka semakin kecil pula elastisitas yang bergantung pada teknologi. Apabila modal dan tenaga kerja digunakan dalam proses produksi dengan perbandingan tetap maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek. Elastisitas akan semakin kecil bila keahlian atau keterampilan tenaga kerja semakin tinggi atau semakin khusus.
- b. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan. Semakin besar elastisitas terhadap barang yang dihasilkan maka semakin besar

elastisitas permintaan tenaga kerja. Pada umumnya, pengusaha akan membebankan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang tersebut akan menurunkan jumlah permintaan masyarakat terhadap barang yang ditawarkan. Adanya penurunan permintaan terhadap barang yang dihasilkan selanjutnya akan menurunkan permintaan tenaga kerja.

- c. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Semakin besar biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi maka semakin besar biaya elastisitas tenaga kerja;
- d. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lain akan semakin elastis pula permintaan kerja. Elastisitas permintaan terhadap tenaga kerja juga tergantung pula terhadap elastisitas penyediaan bahan pelengkap dalam produksi seperti modal, tenaga listrik, bahan mentah dan lain-lain. Manusia sebagai penggerak mesin-mesin serta mengelola berbagai sumber-sumber bahan mentah. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin yang digunakan dan dioperasikan maka semakin banyak faktor pelengkap yang diperlukan untuk mengolahnya, dengan demikian semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.

Dalam penyerapan tenaga kerja tingkat upah memiliki hubungan negatif. Hal itu dikarenakan upah dianggap sebagai beban oleh perusahaan karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil proporsi keuntungan yang dinikmati perusahaan. Sehingga pengusaha cenderung akan mengurangi jumlah tenaga kerja (Simanjuntak, 1998:90).

### 2.1.3 Pengertian Industri Menurut Hasibuan

Hasibuan mengemukakan arti luas industri kedalam dua pengertian. Pertama mikro industri merupakan kumpulan dari berbagai perusahaan yang menghasilkan barang homogen atau sejenis, maupun barang yang memiliki sifat saling mengganti, makro industri yaitu dari segi pembentukan pendapatan industri

merupakan suatu kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah atau bisa menambah pendapatan (Hasibuan, 2012:12).

Kamus ekonomi menjelaskan bahwa industri merupakan usaha produktif terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menggunakan modal dan tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar. Sedangkan perusahaan industri merupakan usaha kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau dari barang yang kurang misalnya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya yang terletak disuatu bangunan atau pada lokasi tertentu yang mempunyai catatan administrasi sendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada orang yang bertanggung jawab berkaitan dengan resiko usaha.

Industrialisasi di setiap negara mempunyai corak yang berbeda beda, dalam implementasinya ada empat teori yang dilaksanakan oleh beberapa negara yang melandasi industrialisasinya (Dumairy, 2001:62). Adapun empat teori tersebut adalah:

1. Keunggulan komparatif (*Comparative advantage*), Jenis industri yang dikembangkan oleh negara yang menganut teori ini adalah industri yang merupakan keunggulan komparatif negara tersebut.
2. Keterkaitan industri (*industrial linkage*), Jenis industri yang dikembangkan oleh negara yang menganut teori ini adalah industri yang mempunyai keterkaitan yang luas dengan sektor-sektor ekonomi lain.
3. Penciptaan kesempatan kerja (*employment creation*), Jenis industri yang dikembangkan oleh negara yang menganut teori ini adalah industri mempunyai penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar.
4. Loncatan teknologi (*technology jump*) Jenis industri yang dikembangkan oleh negara yang menganut teori ini adalah industri yang mempunyai teknologi tinggi sehingga akan terjadi alih ekonomi bagi sektor-sektor lain.

Sesuai sifat alamiah dari prosesnya, industri dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu industri primer atau industri hulu yang mengolah output dari sektor pertambangan (bahan mentah) menjadi bahan baku siap pakai untuk kebutuhan

proses produksi pada tahap-tahap selanjutnya, dan industri sekunder atau industri manufaktur yang terdiri dari industri tengah yang membuat barang-barang modal (mesin, traktor dan sebagainya), barang-barang setengah jadi, alat-alat produksi, serta industri hilir yang membuat barang-barang. (Tambunan, 1999:251).

#### 2.1.4 Teori Harrod-Domar Tentang Investasi

Investasi berasal dari bahasa Inggris, *investment* yang dalam bahasa Indonesia berarti penanaman modal (Rosyidi, 1996:165). Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa depan. Teori *Dornbusch & Fischer* menyatakan bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang (Nopirin, 1996:53). Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi maka semakin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja (Arsyad, 2010:88-89).

Harrod-Domar mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2004: 256-257).

Investasi mempunyai pengaruh yang nyata dalam perekonomian melalui dua cara, yaitu melalui *aggregate demand* dan *aggregate supply*. Investasi mempengaruhi *aggregate demand* melalui peningkatan pendapatan nasional dan tingkat kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nasional ini akan mendorong tingkat konsumsi masyarakat yang akhirnya juga akan meningkatkan kemampuan produksi yang kemudian akan menyebabkan terjadinya peningkatan kapasitas produksi sehingga pada akhirnya juga akan menyebabkan terjadinya peningkatan kapasitas produksi, sehingga pada akhirnya juga akan meningkatkan *aggregate supply*. Investasi berdasarkan faktor yang mempengaruhi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Sukirno, 2006:122):

1. *induced investmen*, yaitu investasi yang besarnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan;
2. *autonomous investment*, yaitu investasi yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan;

Investasi ini biasanya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menyediakan barang-barang kebutuhan publik yang tidak mungkin disediakan oleh sektor swasta karena disamping biayanya besar investasi ini tidak memberikan keuntungan, misalkan pembangunan jembatan, rumah sakit, dan lain-lain.

#### 2.1.5 Teori Neo Klasik Tentang Upah Minimum

Menurut teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa-masa atau syarat-syarat tertentu (Sukirno, 2006:350-351). Dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap faktor-faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut, atau dengan kata lain tenaga kerja memperoleh upah senilai dengan pertumbuhan hasil marjinalnya (Simanjuntak, 2002:82). Upah dipandang dari dua

sudut yang berbeda. Dari sudut produsen, upah merupakan biaya yang harus dibayarkan kepada pekerja dan ikut menentukan biaya total, sedangkan jika dipandang dari sudut pekerja, upah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menggunakan tenaganya kepada produsen (Sudarsono, 1998:71).

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal berikut ini: naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau scale effect. Apabila upah naik (dengan asumsi harga barang-barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain, penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan mesinmesin disebut efek substitusi (Sumarsono, 2003:43).

Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga akan dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai oleh penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang (Simanjuntak, 2002:53).

Kebijakan Upah Minimum telah menjadi isu yang penting dalam masalah ketenagakerjaan di beberapa negara baik maju maupun berkembang. Sasaran dari

kebijakan upah minimum ini adalah untuk menutupi kebutuhan hidup minimum dari pekerja dan keluarganya. Dengan demikian, kebijakan upah minimum adalah untuk menjamin penghasilan pekerja sehingga tidak lebih rendah dari suatu tingkat tertentu, meningkatkan produktivitas pekerja, mengembangkan dan meningkatkan perusahaan dengan cara-cara produksi yang lebih efisien (Sumarsono, 2003:47).

#### 2.1.6 Pengaruh Investasi Harrod-Domar Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Harrod-Domar (Subri, 2003:8), investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Dumairy, 1999:64).

Menurut Akmal (2010) kegiatan investasi yang bertujuan untuk menambah barang-barang modal seperti mesin maupun perlengkapan produksi lainnya yang berhubungan dengan peningkatan output akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena dengan menambah jumlah barang-barang modal tersebut maka akan semakin besar investasi yang dilakukan otomatis semakin banyak tenaga kerja yang diminta, terutama untuk investasi yang bersifat padat karya. Oleh karena itu besarnya investasi yang dilakukan maka akan sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan ekonominya maupun membuka banyak kesempatan kesempatan kerja. Meningkatkan pendapatan nasional yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Hal ini bersumber dari fungsi penting kegiatan investasi, yaitu (Sukirno, 2004:81):

1. investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan turut meningkatkan permintaan agregate, pendapatan nasional serta kesempatan kerja;
2. dengan adanya kegiatan investasi maka jumlah barang-barang modal akan bertambah sehingga akan meningkatkan kapasitas produksi;
3. kegiatan investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi

Penambahan penggunaan kapital melalui kegiatan investasi, yang berarti meningkatkan kapasitas produksi, akan meningkatkan pula penggunaan tenaga kerja, yang selanjutnya secara bersama-sama menaikkan tingkat output maksimum yang mungkin dicapai. Semakin besar penggunaan kapital, akan semakin besar pula penggunaan yang mungkin dicapai. Semakin besar penggunaan kapital, akan semakin besar pula penggunaan tenaga kerja dan akan semakin besar pula output yang dapat dihasilkan (Kemala, 2006:7).

#### 2.1.7 Pengaruh Tingkat Upah Neo-Klasik Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Salah satu model sederhana yang menjelaskan dampak upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja adalah model neo-klasikal standar yang menggunakan asumsi pasar tenaga kerja yang homogen, kompetitif dan lingkup pengaturan upah minimum yang berlaku menyeluruh pada semua kelompok pekerja (*complete coverage*). Jika upah minimum ditetapkan di atas nilai upah rata-rata pasar akan berdampak pada pengurangan jumlah permintaan terhadap tenaga kerja oleh perusahaan-perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan jumlah permintaan tenaga kerja, pengurangan ini biasa diartikan perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Adanya pengurangan ini menyebabkan penyerapan tenaga kerja berkurang dan pengangguran menjadi bertambah.

Maimun (2005) mengungkapkan bahwa untuk melihat dampak perubahan upah terhadap lapangan kerja perlu dipertimbangkan beberapa hal. Dilihat dari sisi mikro (perusahaan), dampak perubahan upah terhadap permintaan tenaga kerja ditunjukkan oleh elastisitas permintaan tenaga kerja dimana salah satu faktor penentunya adalah kecenderungan substitusi antara faktor produksi. Semakin



besar elastisitas substitusi permintaan tenaga kerja dan mesin, semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja. Elastisitas substitusi sangat tergantung kepada teknologi yang dipakai, tenaga kerja yang kurang terampil akan mudah disubstitusi dengan mesin dibandingkan dengan tenaga kerja yang terampil. Permintaan tenaga kerja terampil cenderung elastis, yang berarti sedikit saja kenaikan upah akan menurunkan permintaan tenaga kerja yang besar.

Simanjuntak (dalam jurnal Dimas dan Nenek, 2009) menyebutkan kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja. karena semakin tinggi tingkat upah yang ditentukan, akan sangat berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi. Akibatnya, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja sebagai tindakan efisiensi, upah dipandang sebagai beban oleh pengusaha, karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil proporsi keuntungan yang dinikmati pengusaha, oleh karena itu kenaikan tingkat upah akan direspon oleh pengusaha dengan menurunkan jumlah tenaga kerja. kesimpulannya, teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upah minimum memiliki hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila upah minimum naik maka penyerapan tenaga kerja akan berkurang dan begitu juga sebaliknya.

## 2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang berjudul “Pengaruh Investasi Dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013” berdasarkan analisisnya diperoleh hasil bahwa investasi berpengaruh signifikan. Hal ini menandakan tingginya tingkat investasi yang memberikan dampak besar terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan di Kabupaten Jember dalam periode 2001-2013. Upah minimum kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan. Hal ini menyatakan bahwa tingginya nilai UMK memberi kontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di tahun 2001-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Widdayantoro (2013) yang berjudul “Pengaruh PDB, Investasi Dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia Periode 2000-2011” menggunakan metode analisis regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*). Hasil penelitian data menunjukkan bahwa PDB, UKM, investasi berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Penelitian Lestari (2011) berjudul “Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi Dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Semarang” dari hasil regresi dapat diambil kesimpulan bahwa variabel jumlah unit usaha kecil dan menengah pada IKM di Kabupaten Semarang (UNIT), nilai investasi pada IKM di Kabupaten Semarang (INV), dan nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di Kabupaten Semarang pada taraf 95 persen ( $\alpha = 5\%$ ).

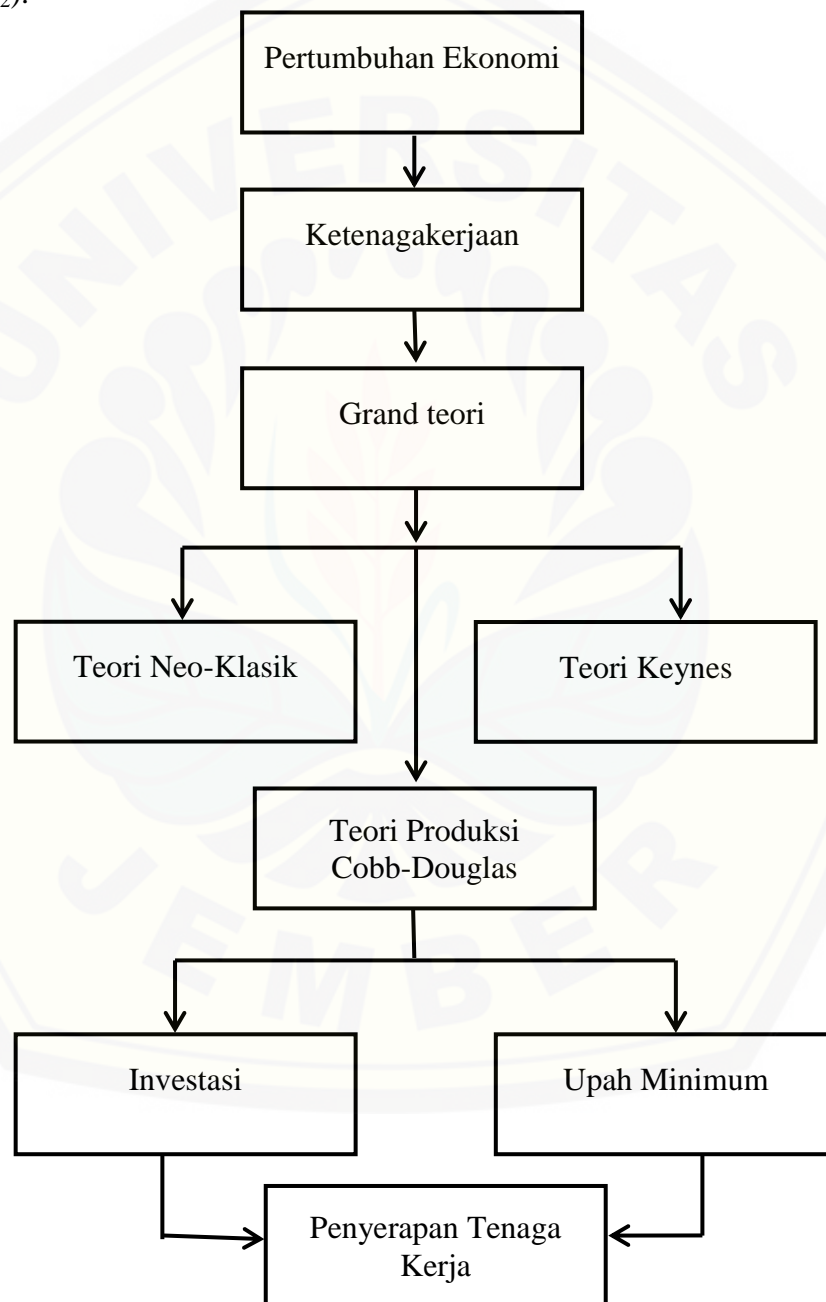
Penelitian yang dilakukan oleh Zamrowi (2007) yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (studi di industri mebel di kota Semarang)” dengan metode analisis regresi linear berganda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah, non upah, modal dan produktifitas terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di kota Semarang. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa semua variabel yaitu upah, non upah, modal dan produktifitas berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja industri kecil mebel di Kota Semarang baik secara simultan maupun secara parsial. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai R-square sebesar 0,741 atau 74,15%.

Tabel 2.1 Ringkasan penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul dan Metode	Hasil Penelitian
1	Widayantoro, 2013	Pengaruh PDB, investasi, dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil dan menengah di Indonesia periode 2000-2011, dengan metode OLS.	Berdasarkan hasil penelitian, secara bersama-sama variabel investasi, jumlah unit usaha dan PDB pada industri mikro dan kecil di Indonesia periode signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
2	Lestari, 2011	Pengaruh PDB, investasi, dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil dan menengah di Indonesia periode 2000-2011, dengan metode OLS.	variabel jumlah unit usaha kecil dan menengah pada IKM di Kabupaten Semarang (UNIT), nilai investasi pada IKM di Kabupaten Semarang (INV), dan nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di Kabupaten Semarang pada taraf 95 persen ( $\alpha = 5$ persen).
3	Sari, 2015	Pengaruh investasi dan upah minimum kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013, dengan metode OLS.	Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa semua variabel yaitu upah, non upah, modal dan produktifitas berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja industri kecil mebel di Kota Semarang baik secara simultan maupun secara parsial. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai R-square sebesar 0,741 atau 74,15%.
4	Zamrowi, 2007	analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (studi di industri mebel di kota Semarang), dengan metode OLS.	variabel investasi berpengaruh signifikan. Hal ini menandakan tingginya tingkat investasi yang memberikan dampak besar terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan di Kabupaten Jember dalam periode 2001-2013 dan variabel upah minimum kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau gambaran untuk mencerminkan alur pemikiran dalam penelitian ini. Berdasarkan kajian studi pustaka dan penelitian terdahulu maka kerangka konseptual disusun berdasarkan pemikiran teoritis dimana variabel independen antara lain nilai investasi ( $X_1$ ) dan UMK ( $X_2$ ).

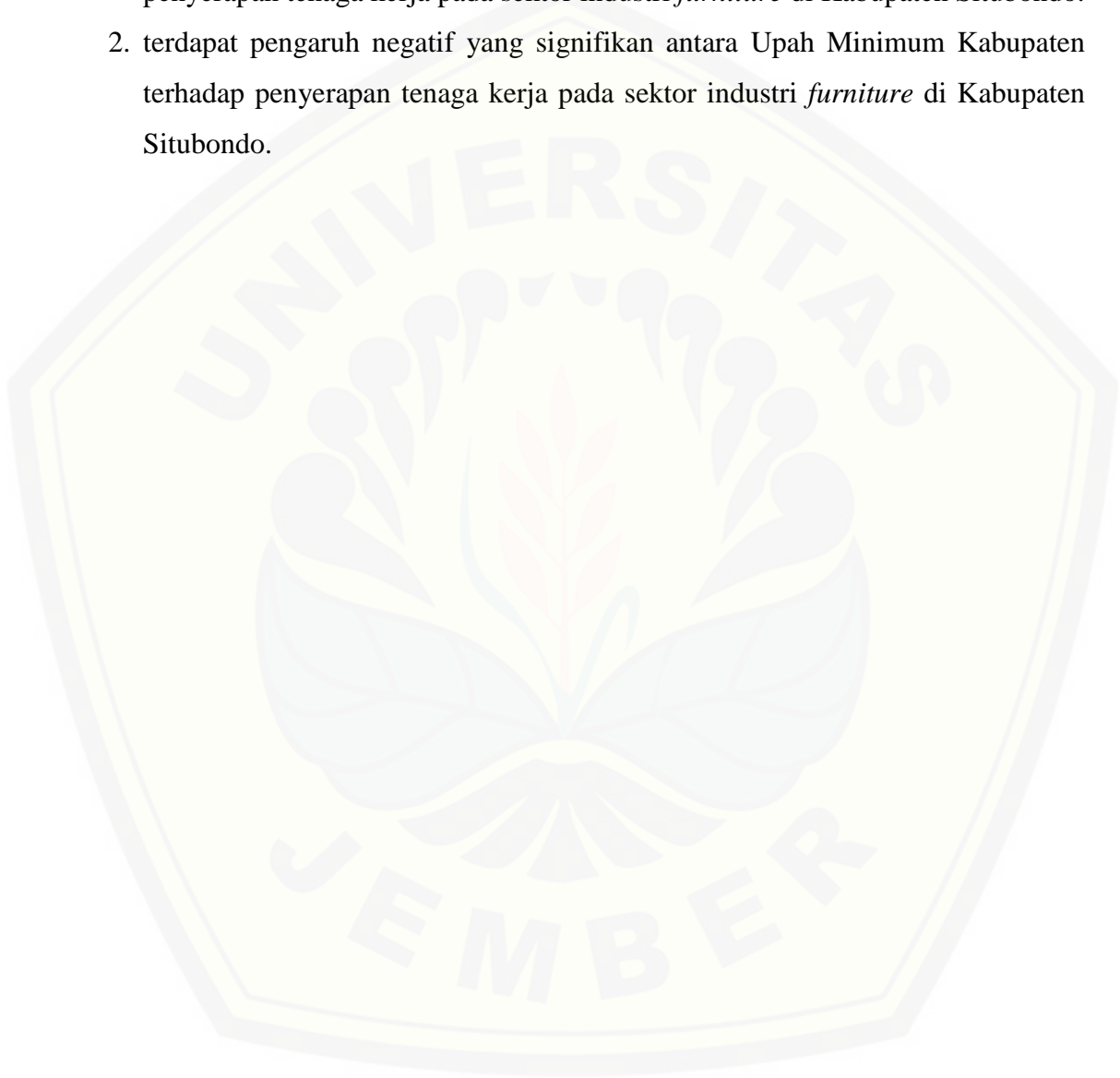


Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. terdapat pengaruh positif yang signifikan antara nilai Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri *furniture* di Kabupaten Situbondo.
2. terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara Upah Minimum Kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri *furniture* di Kabupaten Situbondo.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory research* yaitu metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat (Singarimbun, 1995:5). Jenis penelitian eksplanatori merupakan jenis penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, pola hubungan, dan besar hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam hal ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh nilai investasi dan upah minimum kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri *furniture* di Kabupaten Situbondo tahun 2001-2015.

#### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah besarnya nilai investasi dan upah minimum kabupaten serta banyaknya tenaga kerja yang terserap sektor industri *furniture* di Kabupaten Situbondo tahun 2001-2015. Alasan peneliti mengambil objek penelitian pada sektor industri *furniture* di Kabupaten Situbondo karena industri *furniture* merupakan industri kompetensi inti daerah yang menjadi potensi produk unggulan di Kabupaten Situbondo yang dapat dioptimalkan sebagai pemicu pembangunan daerah.

#### 3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yakni data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya, yaitu data yang diperoleh dengan menata dan menyalin data yang telah dikumpulkan oleh instansi yang telah tersusun dan siap diolah. Sumber data penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Situbondo dan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Situbondo. Data yang digunakan adalah data periode tahun 2001-2015 berupa data runtut waktu (*time series*), dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten

Situbondo terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dalam hal ini sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dan mempunyai peran besar terhadap perekonomian di Kabupaten Situbondo.

### 3.2 Metode Analisis Data

#### 3.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh investasi dan upah minimum kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri *furniture* digunakan analisis linier berganda. Menurut Sugiyono (2008:27), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
- $b_0$  = Konstanta
- $X_1, X_2$  = Variabel independen
- $b_1, b_2$  = Koefisien regresi
- e = Variabel pengganggu (*error*)

persamaan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
- $b_0$  = Konstanta
- $X_1$  = Variabel investasi (Rupiah)
- $X_2$  = Variabel upah minimum kabupaten (Rupiah)
- $b_1$  = Koefisien Regresi
- $b_2$  = Koefisien Regresi
- e = Variabel pengganggu (*error*)

Nilai koefisien regresi dalam penelitian ini sangat menentukan sebagai dasar analisis. Hal ini berarti jika koefisien  $\beta$  bernilai positif maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, setiap kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen, demikian pula sebaliknya.

### 3.3 Uji Statistik

#### 3.3.1 Uji F (Simultan)

Untuk menguji secara bersama-sama keseluruhan variabel bebas investasi dan upah minimum kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja maka digunakan uji F, dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  maka pengujian hipotesis sebagai berikut (Gujarati, 2004:120):

Kriteria pengujian:

- 1 Jika probabilitas  $F \leq \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya bahwa variabel investasi dan upah minimum kabupaten mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- 2 Jika probabilitas  $F > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya bahwa variabel investasi dan upah minimum kabupaten mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

#### 3.3.2 Uji t (parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel investasi dan tingkat upah terhadap variabel jumlah penyerapan tenaga kerja dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1995:196)

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S b_i}$$

Keterangan:  $t$  : t hitung (pengujian secara parsial)

$b_i$  : koefisien regresi linier berganda

$S b_i$  : standar deviasi



Cara pengambilan keputusan pada uji t adalah:

1. Jika probabilitas  $t \leq (\alpha = 0,05)$   $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka variabel investasi dan upah minimum kabupaten secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.
2. Jika probabilitas  $t > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ )  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka variabel investasi dan upah minimum kabupaten secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

### 3.3.3 Determinasi Berganda (Uji $R^2$ )

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas yaitu investasi dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja dalam persamaan regresi dilakukan uji determinasi berganda ( $R^2$ ). Batas nilai  $R^2$  adalah :  $0 < R^2 < 1$  (Supranto, 1995:258-260).

## 3.4 Uji Ekonometrika

### 3.4.1 Uji Linieritas

Estimasi model dengan uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan linieritas model penelitian. Umumnya, uji linieritas menggunakan estimasi melalui uji *Ramsey* dimana hasil estimasi akan menunjukkan apakah model bersifat linier atau tidak. Penentuan linieritas dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan  $\alpha$  (derajat kepekaan). Apabila nilai probabilitasnya  $> \alpha$  (5%) maka dapat dikatakan model tersebut tidak linier.

### 3.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel-variabel bebas, sehingga sulit sekali untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Apabila nilai koefisien korelasi yang bersangkutan nilainya terletak diluar batas-batas penerimaan maka koefisien korelasi akan terjadi multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*). VIF mencoba untuk melihat bagaimana varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinieritas dalam model empiris. VIF dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 1995:328):

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat multikolinieritas (Latan, 2013:61)

### 3.4.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama, jika kesalahan pengganggu tidak memiliki varian yang sama, maka terjadi heterokedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *uji glejser* dengan cara meregresikan variabel bebas dengan residual kuadrat sebagai variabel terikat. Suatu regresi menyatakan terdapat gejala heterokedastisitas bila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terdapat residual. Bila hasil analisis menunjukkan bahwa regresi variabel bebas terdapat residual tidak signifikan (uji t dan uji F) maka regresi tersebut terhindar dari heterokedastisitas (Supranto, 1995:257).

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika  $t$  probabilitas  $\leq$  *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ), maka terdapat heterokedastisitas;
2. Jika  $t$  probabilitas  $>$  *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ), maka tidak terdapat heterokedastisitas.

### 3.4.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah gangguan pada suatu fungsi regresi yang erat muncul diantara variabel bebas yang diikutsertakan dalam model. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*). Salah satu cara

yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan meregresi variabel pengganggu  $e$  dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey (BG Test)*.

Kriteria pengujian:

- a. Apabila nilai probabilitas  $X^2$  hitung  $<$  nilai probabilitas ( $\alpha = 5\%$ ), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi ditolak.
- b. Apabila nilai probabilitas  $X^2$  hitung  $>$  nilai probabilitas ( $\alpha = 5\%$ ), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi diterima.

#### 3.4.5 Uji Normalitas

Salah satu asumsi yang sering digunakan dalam analisis runtun waktu adalah asumsi data mengikuti distribusi normal (Rosadi, 2011). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah faktor pengganggu telah berdistribusi normal atau tidak. Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji  $t$  hanya akan valid jika residual yang akan didapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satunya melalui uji yang dikembangkan oleh *Jarque-Bera (J-B)*. Untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak dengan cara membandingkan J-B dengan  $X^2$ , apabila nilai  $J-B < X^2$  tabel maka residualnya berdistribusi normal. Selanjutnya, dengan cara membandingkan probabilitas JB-nya yaitu apabila nilai probabilitas  $J-B > \alpha$  (5%) maka residualnya berdistribusi normal.

### 3.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya permasalahan, maka terdapat batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap (bekerja) pada sektor industri *furniture* yang terdaftar di Dinas tenaga kerja Kabupaten Situbondo dan dinyatakan dalam satuan orang/tahun.
2. Investasi adalah penanaman modal yang ditanamkan di Kabupaten Situbondo untuk kegiatan ekonomi pada sektor industri *furniture* yang dinyatakan dalam rupiah/tahun.
3. Upah minimum kabupaten adalah standart minimum yang digunakan oleh para pengusaha/pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja didalam lingkungan usaha/kerjanya berdasarkan kebutuhan hidup layak. upah minimum dalam penelitian ini adalah upah yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Situbondo yang dinyatakan dalam rupiah/tahun.

## Bab 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai Pengaruh Investasi Dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri *Furniture* Di Kabupaten Situbondo sebagai berikut :

1. Nilai investasi dan upah minimum kabupaten secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Situbondo dalam periode 2001 hingga 2015. Variasi perubahan penyerapan tenaga kerja pada industri *furniture* di Kabupaten Situbondo sebesar 98% dipengaruhi oleh variabel Investasi dan Upah minimum sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.
2. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Situbondo dalam periode 2001 hingga 2015. Hal ini membuktikan bahwa dengan meningkatkan investasi didalam suatu wilayah atau sektor ekonomi yang ada maka akan memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Upah minimum kabupaten berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Situbondo dalam periode 2001 hingga 2015. Hal ini membuktikan bahwa besarnya upah minimum yang ditetapkan secara seimbang antara besarnya kebutuhan yang ada dengan besarnya pendapatan yang ada disektor industri maka akan memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah sebaiknya memperhatikan permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten Situbondo sehingga jumlah pengangguran karena keterbaasan lapangan pekerjaan dapat diatasi. Pemerintah dapat berupaya untuk membuka peluang kesempatan kerja dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia.
2. Untuk mendukung pengembangan industri *furniture* maka pemerintah harus berupaya untuk memperhatikan dan fokus dalam membina dan mengembangkan industri *furniture* sehingga peranan industri *furniture* kedepan menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja.
3. Pemerintah diharapkan untuk lebih memprioritaskan peminjaman modal untuk para pengusaha industri *furniture*. Agar para pengusaha dapat mengembangkan usahanya dengan baik dengan modal yang memadai.
4. Dalam menentukan upah seharusnya pihak perusahaan lebih memperhatikan akan keadaan yang sedang terjadi terutama akan kebutuhan hidup yang semakin meningkat, harus tetap berpedoman pada Penetapan UMK. Apabila pihak perusahaan menambah jumlah pekerja tidak sewenang-wenang dalam pemberian upah, diharapkan setiap perusahaan meskipun berskala kecil memiliki serikat pekerja yang mampu berperan aktif dalam melindungi hak-hak tenaga kerja. Harus tetap berpedoman pada penetapan UMK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Roni. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/27411>. Skripsi. Fakultas Ekonomi ipb Skripsi. Diunduh pada tanggal 23 Juni 2016
- Ariani, Andi Neno. 2013. "Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Pinrang Tahun 2001-2011". <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/7864>. Skripsi. FE Universitas Hasanuddin. Diunduh pada tanggal 14 Agustus 2016
- Arsyad, Lincoln. 1992. *Pembangunan Ekonomi Edisi 2*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKTP
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2001-2016. *Situbondo Dalam Angka*. Situbondo. Bps Kabupaten Situbondo
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2010-2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo Menurut Lapangan Usaha*. Bps Kabupaten Situbondo
- Dimas dan Nenek Woyanti. 2009. *Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=7640&val=548>. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Vol. 16 No. 1 Diunduh pada tanggal 01 juni 2016
- Disnaker. *Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi 2006 Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Situbondo*. Disnaker Trans Kabupaten Situbondo
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Erlangga
- Dumairy. 2001. *Perekonomian Indonesia, Cetakan Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Gilarso, T. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius
- Gujarati, Damondar. 1995. *Ekonomerika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Gujarati N. Damodar. 2004. *Basic Econometrics fourth edition*. McGraw-Hill

Hasibuan, Malayu. 2012. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

[Http://Situbondokab.bps.go.id](http://Situbondokab.bps.go.id). Diunduh pada tanggal 03 Agustus 2016

Izzatun Purnami. 2015. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2013". <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30167/1/IZATUN%20PURNAMI-FEB.pdf>. Skripsi FEB Syarif Hidayatullah Jakarta. Diunduh pada tanggal 01 agustus 2016

Jauhar, tantawi. 2014. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Jembrana Periode 2004-2013*. Universitas Negeri Jember. Skripsi tidak dipublikasikan

Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP, ANP, KPM

Kemala, Eva Sari. 2006. *Pengaruh Investasi dan Upah Terhadap Kesempatan Kerja Pada Industri Besar & Menengah di Provinsi Sumatra Selatan, Kajian Ekonomi*. Vol. 5 No. 2 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2016

Kerjoredjo, Sarji. 1999. *Desentralisasi Pembangunan Daerah di Indonesia*. Salatiga: FEUKSW

Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariat Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta

Lestari, Ayu Wafi. 2011. *Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi Dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Semarang*. <http://eprints.undip.ac.id/29172/1/JURNAL.pdf>. Jurnal UNDIP. Diunduh pada tanggal 22 september 2016

Maimun, Sholeh. 2005. *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Sektor Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=6778&val=444>. Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 22 september 2016

Nopirin. 1996. *Ekonomi Moneter Buku 2 Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE

Rosyidi, Suherman. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada



- Sadhana, N. Belly. 2013. *Analisis Peranan Usaha Kecil dan Menengah Terhadap Penerapan Tenaga Kerja dikota Malang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya
- Sari, Ratna. 2015. *Pengaruh Investasi Dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013*. Universitas Negeri Jember. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Simanjuntak, Payaman J. 1993. *Produktivitas Tenaga Kerja Pengertian dan Ruang Lingkupnya*, dalam Prisma. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Simanjuntak, Payaman J. 2002. *Masalah Upah dan Jaminan Sosial*. Jakarta: LPFE UI
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudarsono. 1998. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEF. UI Bima Grafika
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2004. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga kerjaan*. Yogyakarta :Graha Ilmu.
- Suparmoko, Irawan. 1991. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE
- Supranto. 1995. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga

- Tambunan, Tulus T.H. 1999. *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesi Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghelia Indonesia
- Tambunan, Tulus T.H. 2009. *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghelia Indonesia
- Tjiptoharijanto, Prijono. 1996. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Widayantoro, Andre. 2013. *Pengaruh Pdb, Investasi Dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia 2000-2011*. FEB, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/.../1/Andre%20Widayantoro.pdf>. Diunduh pada tanggal 03 Agustus 2016
- Zamrowi, M.Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil*. Thesis UNDIP. <http://www.osun.org/data/duta-penyerapan-tenaga-kerja-pada-sektor-industri-pdf.html>. Diunduh pada 30 Juli 2016

## Lampiran

### Lampiran A

Data analisis: Penyerapan Tenaga Kerja, investasi, dan Upah Minimum Kabupaten.

No	Tahun	Penyerapan tenaga kerja	UMK (Rupiah )	Investasi (Rupiah)
1	2001	1.588	241.448	1.278.777.000
2	2002	1.565	255.481	1.302.912.000
3	2003	1.602	311.000	1.421.167.000
4	2004	1.692	348.500	1.712.955.000
5	2005	1.721	348.500	2.009.613.000
6	2006	1.752	436.000	2.067.891.000
7	2007	1.822	492.500	2.150.607.000
8	2008	1.913	530.000	2.258.137.000
9	2009	1.913	610.000	2.258.137.000
10	2010	2.009	660.000	2.371.044.000
11	2011	2.109	733.000	2.489.596.000
12	2012	2.215	802.500	2.614.076.000
13	2013	2.325	1.048.000	2.744.780.000
14	2014	2.442	1.071.000	2.882.019.000
15	2015	2.469	1.231.650	3.001.534.000

Sumber : BPS Kab. Situbondo

Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kab. Situbondo

**Lampiran B**

Hasil analisis regresi linier berganda pengaruh investasi, upah minimum kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten situbondo tahun 2001-2015.

Dependent Variable: TK

Method: Least Squares

Date: 02/12/17 Time: 22:11

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1196.868	69.13628	17.31171	0.0000
I	1.33E-07	5.54E-08	2.402363	0.0334
UMK	0.000751	9.70E-05	7.744376	0.0000
R-squared	0.985424	Mean dependent var		1942.467
Adjusted R-squared	0.982995	S.D. dependent var		307.9761
S.E. of regression	40.16157	Akaike info criterion		10.40055
Sum squared resid	19355.42	Schwarz criterion		10.54216
Log likelihood	-75.00416	Hannan-Quinn criter.		10.39905
F-statistic	405.6334	Durbin-Watson stat		2.151531
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Lampiran C**

Uji asumsi klasik pengaruh investasi dan upah minimum kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Situbondo 2001-2015.

**C.1 Hasil Pengujian Linieritas**

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: TK C I UMK

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	0.479286	11	0.6411
F-statistic	0.229715	(1, 11)	0.6411
Likelihood ratio	0.310021	1	0.5777

F-test summary:

	Sum of Sq.	Df	Mean Squares
Test SSR	395.9338	1	395.9338
Restricted SSR	19355.42	12	1612.952
Unrestricted SSR	18959.49	11	1723.590
Unrestricted SSR	18959.49	11	1723.590

LR test summary:

	Value	Df
Restricted LogL	-75.00416	12
Unrestricted LogL	-74.84915	11

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: TK

Method: Least Squares

Date: 02/12/17 Time: 22:12

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1348.104	323.5378	4.166759	0.0016
I	1.52E-07	6.90E-08	2.196214	0.0504
UMK	0.001179	0.000898	1.312561	0.2161
FITTED^2	-0.000117	0.000244	-0.479286	0.6411

R-squared	0.985722	Mean dependent var	1942.467
Adjusted R-squared	0.981828	S.D. dependent var	307.9761
S.E. of regression	41.51614	Akaike info criterion	10.51322
Sum squared resid	18959.49	Schwarz criterion	10.70203
Log likelihood	-74.84915	Hannan-Quinn criter.	10.51121
F-statistic	253.1403	Durbin-Watson stat	2.315087
Prob(F-statistic)	0.000000		

## C.2 Hasil Pengujian Multikolinearitas

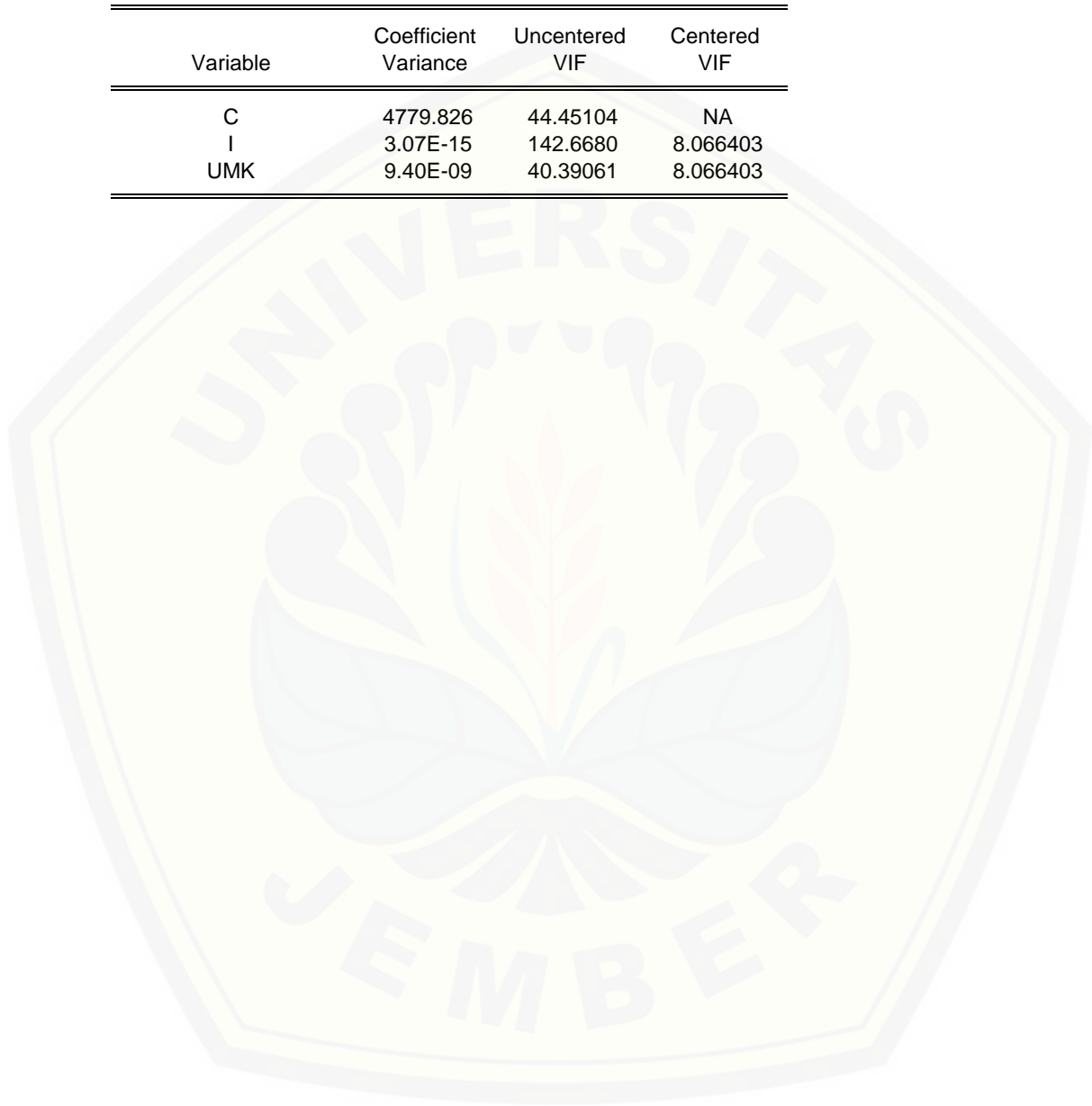
Variance Inflation Factors

Date: 02/12/17 Time: 22:14

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4779.826	44.45104	NA
I	3.07E-15	142.6680	8.066403
UMK	9.40E-09	40.39061	8.066403



## C.3 Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.425977	Prob. F(2,12)	0.1304
Obs*R-squared	4.318746	Prob. Chi-Square(2)	0.1154
Scaled explained SS	3.122432	Prob. Chi-Square(2)	0.2099

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 02/12/17 Time: 22:15

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.270355	33.43296	0.157639	0.8774
I	1.76E-09	2.68E-08	0.065606	0.9488
UMK	3.35E-05	4.69E-05	0.713816	0.4890

R-squared	0.287916	Mean dependent var	29.43813
Adjusted R-squared	0.169236	S.D. dependent var	21.30790
S.E. of regression	19.42135	Akaike info criterion	8.947480
Sum squared resid	4526.268	Schwarz criterion	9.089090
Log likelihood	-64.10610	Hannan-Quinn criter.	8.945971
F-statistic	2.425977	Durbin-Watson stat	2.646826
Prob(F-statistic)	0.130373		

## C.4 Hasil Pengujian Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.421517	Prob. F(2,10)	0.6672
Obs*R-squared	1.166235	Prob. Chi-Square(2)	0.5582

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/12/17 Time: 22:16

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.98437	91.30482	0.131257	0.8982
I	-1.39E-08	8.14E-08	-0.170598	0.8679
UMK	3.16E-05	0.000153	0.206116	0.8408
RESID(-1)	-0.282337	0.454265	-0.621525	0.5482
RESID(-2)	0.161759	0.443210	0.364972	0.7227
R-squared	0.077749	Mean dependent var	-9.47E-15	
Adjusted R-squared	-0.291151	S.D. dependent var	37.18239	
S.E. of regression	42.24992	Akaike info criterion	10.58628	
Sum squared resid	17850.56	Schwarz criterion	10.82230	
Log likelihood	-74.39713	Hannan-Quinn criter.	10.58377	
F-statistic	0.210759	Durbin-Watson stat	1.833365	
Prob(F-statistic)	0.926549			



## C.5 Hasil Pengujian Normalitas

